

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian yang membahas terkait dengan sikap petani bukanlah hal yang baru, banyak peneliti yang telah mengkaji penelitian ini dan melakukan penelitian ini khususnya mengenai tentang sikap petani pada berbagai latar belakang dan lokasi penelitian yang berbeda-beda. Berikut ini adalah jenis beberapa penelitian terdahulu, berupa beberapa jurnal yang khususnya terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ataupun penulis :

Pertama, skripsi yang berjudul “Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi” oleh Nina Ulvi Hikmawati (120910302070) Fakultas Fisip Universitas Jember tahun 2014. Penelitian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa di Desa Kesilir mengalami perubahan, petani yang dulunya bertani padi kini beralih ke pertanian jeruk karena mereka mendahulukan selamat dari ancaman kelaparan. Pada penelitian ini yakni pendekatan penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan jenis penelitiannya ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi langsung.

Persamaan pada penelitian ini yakni dengan peneliti yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada kesamaan rasionalitas pada petani. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nina Ulvi Hikmawati lebih memfokuskan pada

petani padi yang beralih menjadi petani jeruk karena sebab mendahulukan keselamatan dari ancaman kelaparan, sedangkan peneliti memfokuskan pilihan rasionalitas yakni pada sikap petani sayur, padi dan buah dalam menanggapi program organik Pemerintahan Kota Batu bukan karena ancaman kelaparan.

Kedua, yakni skripsi penelitian berjudul “Analisis Model Tindakan Rasional pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto” oleh Mansyur Radjab Universitas Hasanudin Makassar tahun 2014. Penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa sepanjang pesisir Kabupaten Jeneponto mengalami transformasi yang sebelumnya nelayan ikan beralih menjadi petani rumput laut disebabkan tindakan rasional. Tidak hanya itu saja beralihnya ini karena adanya teknologi yang menjadi penunjang karena kelembagaan menunjang sistem produksi ke usaha komersial didasarkan pada perhitungan imbalan modal dan mudahnya pemasaran yang membuat penghasilan petani rumput laut lebih menentu. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam saja dan pendekatan penelitian yakni kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini terletak pada tindakan rasional, tetapi yang membedakan pada subjeknya yakni nelayan beralih ke petani rumput laut karena sistem produksi yang lebih menentu penelitian ini terletak pada tindakan rasional, tetapi yang membedakan pada alasan nelayan ikan yang beralih ke petani rumput laut karena teknologi dan pendapatan yang lebih produktif sedangkan peneliti lebih melihat alasan pilihan rasionalitas pada sikap petaninya yang beralih ke sistem program organik yang dicanangkan

Pemerintahan Kota Batu dengan memfokuskan alasan untuk beralih ke organik ataupun tidak beralih ke organik.

Ketiga, yakni penelitian yang berjudul “Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji, Kota Batu” oleh Sri Hindarti, Wahid Muhaimin dan Soermano Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya dan Program Studi Agribisnis UIN Malang tahun 2012. Penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa respon petani apel di Bumiaji belum menyetujui dengan adanya penerapan sistem organik. Penyebab petani masih enggan karena dibutuhkan luas lahan untuk organik, tidak hanya itu saja jumlah yang ada pada anggota keluarga khususnya, pengalaman dan pendapatan yang akan didapatkan sangat berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk menerapkan dan melakukan sistem pertanian organik. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sampel 50 orang petani apel di Bumiaji, pada pengambilan sampel ini menggunakan sistem metode sampel gugus (*cluster sampling*) yaitu populasi akan dibagi kedalam sebuah satuan-satuan sampling yang sangat besar yang dikelompokkan berdasarkan pada pembagian Desa yang ada di Kecamatan Bumiaji tersebut.

Persamaan penelitian ini pada respon atau tanggapan sikap petani yang dimana tanggapan petani apel terhadap penerapan sistem pertanian organik di Kota Batu di Desa Bumiaji, akan tetapi perbedaannya terletak pada subjek pada peneliti ini hanya pada petani apel saja sedangkan peneliti menggunakan subjek lebih dari 1 yakni pada petani sayur, buah dan padi. Tidak hanya itu

saja, perbedaan penelitian ini yakni pada metode penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif saja.

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No.	Nama Peneliti/Judul	Temuan	Relevansi
1.	Nina Ulvi Hikmawati (2017) “Rasionalitas Kebertahanan Petani Padi Ditengah-tengah Peralihan Pertanian Jeruk Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi”	Dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan bahwa di Desa Kesilir mengalami perubahan, petani yang dulunya bertani padi kini beralih ke pertanian jeruk karena mereka mendahulukan selamat dari ancaman kelaparan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi langsung.	Persamaan pada penelitian ini yakni dengan penelitian peneliti yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada kesamaan rasionalitas pada petani. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nina Ulvi Hikmawati lebih memfokuskan pada petani padi yang beralih menjadi petani jeruk karena sebab mendahulukan keselamatan dari ancaman kelaparan, sedangkan peneliti memfokuskan pilihan rasionalitas petani dalam menanggapi program organik Pemerintahan Kota Batu.
2.	Mansyur Radjab (2014) “Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan	Dalam jenis penelitian ini, dapat disimpulkan oleh penulis yakni dengan menyimpulkan bahwa sepanjang pesisir Kabupaten Jenepono mengalami transformasi yang sebelumnya nelayan ikan beralih menjadi	Persamaan penelitian ini terletak pada tindakan rasional, tetapi yang membedakan pada subjeknya yakni nelayan beralih ke petani rumput laut karena sistem produksi yang lebih

	Pabiringa Kabupaten Jeneponto”	petani rumput laut disebabkan tindakan rasional. Tidak hanya itu saja beralihnya ini karena adanya teknologi yang menjadi penunjang karena kelembagaan menunjang sistem produksi dan pemasaran yang membuat penghasilan petani rumput laut lebih menentu. Penggumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam saja dan pendekatan penelitian yakni kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif kualitatif.	menentu penelitian ini terletak pada tindakan rasional, tetapi yang membedakan pada alasan nelayan ikan yang beralih ke petani rumput laut karena teknologi dan pendapatan yang lebih produktif sedangkan peneliti lebih melihat alasan pilihan rasionalitas petani beralih ke sistem program organik yang dicanangkan Pemerintahan Kota Batu dengan memfokuskan alasan untuk beralih ke organik ataupun tidak beralih ke organik.
3.	Sri Hindarti, Wahid Muhaimin, dan Soermano (2012) “Analisis Respon Petani Apel Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Bumiaji, Kota Batu”	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa respon petani apel di Bumiaji belum menyetujui dengan adanya penerapan sistem organik. Penyebab petani masih enggan karena dibutuhkannya luas lahan untuk organik, jumlah per anggota keluarga yang dimiliki, pengalaman dan pendapatan pada hasil organik berpengaruh terhadap keputusan petani apel untuk mereka menerapkan sistem pertanian organik. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dan	Persamaan penelitian ini terletak pada respon atau tanggapan petani Kota Batu khususnya petani apel terhadap penerapan sistem pertanian organik di Kota Batu, akan tetapi perbedaannya terletak pada subjek pada peneliti ini hanya pada petani apel saja sedangkan peneliti menggunakan subjek pada petani sayur, buah dan padi. Tidak hanya itu saja perbedaan yang ada pada metode penelitian ini denganyang digunakan dalam

		kualitatif dengan sampel 50 orang petani apel, pada teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel gugus (<i>cluster sampling</i>) yaitu sebuah populasi dibagi kedalam satuan-satuan sampling yang besar yang dikelompokkan berdasarkan pembagian Desa di Kecamatan Bumiaji.	penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif saja.
--	--	--	---

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Konsep Sikap

a. Definisi Konsep

Sikap adalah suatu bangun psikologis seperti juga wujud psikologi, sikap adalah hipotesis. Hal penting dalam *sikap* penting sekali untuk menetapkan kepastiannya dari, dan/atau kesamaannya dengan bangun psikologis lainnya, seperti *kepercayaan, opini, minat, perlakuan, nilai* dan *perilaku*. Kata *sikap* banyak digunakan dengan berbagai batasan, atau dengan batasan yang tidak jelas sama sekali dalam bahasa sehari-hari (Daniel J. Mueller, 1992: 1-2).

Menurut W. Mc. Guire (Deux & Wrightsman, dalam Sarwono 1995) sikap adalah sebuah bentuk respon manusia yang menempatkan beberapa objek yang dipikiran ke dalam sebuah dimensi pertimbangan. Obyek yang biasa dipikirkan adalah segala sesuatu baik seperti benda, orang, hal dan isu yang bisa dinilai oleh manusia dan

terkadang pertimbangannya adalah skala yang *positif-negatif* seperti dari baik ke buruk dan begitupun dengan sebaliknya buruk ke baik.

Definisi sikap dikemukakan oleh Feldman, Sears dan Carlsmith (1981), sikap adalah keseluruhan sistem dari yang terdiri dari komponen-komponen *kognitif*, *afektif* dan *behavioral* yang dimana di dalam komponen-komponen tersebut di dalamnya terdapat evaluasi yakni sikap diartikan sebagai suatu kesiapan menanggapi atau bertindak laku dengan cara-cara tertentu dan sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek pikiran, perasaan *negatif* dan *positif* terhadap suatu obyek tersebut (Zulfitria Masiming, 2016: 55).

b. Hubungan Sikap dengan Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu bentuk yakni bangun yang sangat penting dalam sebuah kebijakan pada setiap cabang ilmu sosial yang ada, seperti halnya dalam berbagai bidang ekonomi, filsafat, teologi, pendidikan dan penyuluhan. Kenyataan kurangnya ada konsensus yang untuk memperhatikan apa sebenarnya definisi *nilai* dan daripada definisi sebuah kata *sikap*. Untuk sebagian yang ada, inilah mungkin sebabnya, mengapa definisi nilai yang akan digunakan itu dalam sebuah berbagai cara dan untuk melakukan berbagai teori, baik dari sebuah disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lain-lainnya. Alasan lain mengenai tentang apa itu bangun nilai yakni adalah lebih dibiarkan menderita sekurang-kurangnya dukungan pada konsensus, karena definisi inilah bangun yang lebih abstrak daripada sebuah kata *sikap*, dan dengan demikianlah maka bisa

dikonseptualisasikan lebih jelas, tegas dan jelas (Daniel J. Mueller, 1992a: 5-6).

Tidak hanya itu saja, seperti halnya dari definisi nilai dengan kata sikap, pada hal nilai ini lebih melibatkan soal penilaian. Secara umum, pada hal ini telah disetujui oleh beberapa para ahli khususnya ahli teori pada sosial, yang bahwasannya mereka lebih beranggapan bahwa nilai itu di definisikan lebih abstrak, yang dimana bangun susunan lebih permanen dan tidak hanya itu saja lebih tahan lama terhadap adanya perubahan, dan mempunyai banyaknya pengaruh yang secara langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku. Adanya sebuah kesepakatan umum yakni bahwa nilai ini bisa menyebabkan sikap. Lebih khususnya lagi, suatu sikap ini bisa ke arah suatu obyek adalah fungsi yang sedemikian rupa yang dimana bahwa obyek itu bisa diartikan untuk memberi sebuah kemudahan pencapaian dalam nilai-nilai penting. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap (Daniel J. Mueller, 1992b: 6-7).

c. Hubungan Sikap dan Keyakinan

Beberapa ahli yakni khususnya pada teori sikap yang lebih menekankan sebuah pentingnya konsep *keyakinan* mereka yang dalam mengkonseptualisasikan sebuah sikap. Pada sebuah keyakinan yang kita miliki tentang mengenai sebuah benda-benda yang mempengaruhi bagaimana cara kita untuk bisa merasakannya. Sebaliknya, pada hal lain keyakinan kita ini bisa dipengaruhi oleh beberapa sikap yang kita miliki itu sendiri. Pada hal ini kita bisa lihat, kita yang lebih suka untuk lebih mempercayai, dan bahkan juga pada hal menduga, dan mendapat

informasi yang lebih positif mengenai bagaimana tentang orang-orang yang lebih disukai daripada mengenai mereka yang tidak sangat disukai. Hubungan timbal balik inilah antara sebuah bentuk pengamatan/kognisi dan pengaruh/afeksi yang ini sangat berguna dalam bagaimana pengukuran sikap yang digunakan oleh teori sosial (Daniel J. Mueller, 1992c: 7-8).

d. Pentingnya Sikap dalam Urusan Manusia

Menyelediki pada hal ini yakni, sebuah dalam proses sebuah persepsi sosial manusia, mengkaji sikap manusia, pembentukan sebuah definisi konsep sikap, pengembangan pada kepribadian sikap manusia, dan tidak hanya itu saja pembentukan pada sikap manusia, dari inilah para ahli psikologi telah menemukan sebuah pemikiran yakni, bahwa manusia itu hakikatnya lebih pada *menilai* mengenai tentang sesuatu yang akan mereka kerjakan dan lakukan secara langsung dengan orang lain, binatang, obyek-obyek tak berjiwa, lembaga-lembaga, kelompok dan sebagainya. Kebanyakan para ahli psikologi sosial, termasuk Osgood, mempersamakan dimensi evaluasi dengan sikap. Tidaklah mngherankan bahwa sebuah bentukan dari manusia dan perubahan yang ada pada sikap manusianya dan pengaruhnya sikap yakni terhadap sikap perilaku manusia. Pada hakekatnya sikap ini lebih untuk membangun sebuah komponen yang penting yakni pada nomor satu di dalam dasar jiwa individu atau manusianya. Bahkan tidak hanya itu saja, secara kuat sekali yang dapat mempengaruhi beberapa bentuk yang ada seperti segala keputusan yang akan kita putuskan dan lebihnya mengenai bagaimana kita untuk memilih

teman yang benar-benar kita pilih, bagaimana bentuk pekerjaan yang akan kita dapatkan dan terima, bentuk film yang akan ditonton, dan sebagainya. Kita lebih memilih bagaimana macam benda-benda yang akan kita pilih ke dalam satuan jumlah yang sangat tak terbatas karena dari situ kita bisa menyukainya (Daniel J. Mueller, 1992d: 8-10).

2.2.2 Rasionalitas

Rasionalitas menurut pandangan Plato yakni rasionalitas adalah ciri esensial dari jiwa manusia, dengan menyusun konsep rasio sebagai bagian dari jiwa yang membawa manusia untuk hidup lebih baik, memahami dengan baik, hingga manusia dapat mencapai pengetahuan dan makna kenyataan yang hakiki. Rasionalitas memiliki tujuan yakni:

1. Rasio untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karena dengan adanya pemikiran yang rasional bisa menentukan pemikiran yang logis;
2. Rasio untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, karena dengan adanya pemikiran yang rasional bisa menentukan pemikiran yang logis;
3. Rasionalitas sebagai alat pemenuhan keinginan, dengan adanya rasional pemikiran bisa dipikirkan sebaik-baiknya sehingga meningkatkan kesejahteraan manusia dan mencapai apa yang diinginkan.

Seperti halnya Plato, Aristoteles pun memandang rasionalitas sebagai bentuk kualitas manusia yang dimana bisa membedakan antarmanusia dengan makhluk hidup lainnya. Sebagai kategori kualitas, rasionalitas merupakan sesuatu yang seluruhnya ada didalam manusia sebagai subjeknya. Rasionalitas adalah *specific diffrentia* (pembeda khusus) yang sekaligus esensi manusia.pandangan Aritoteles ini sejalan

dengan Socrates dan Plato yang menegaskan bahwa keutamaan manusia adalah rasionalitasnya. Dari sinilah, sehingga pemahaman rasionalitas yakni segala bentuk kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk bagaimana memahami bentuk macam realitas yang ada dengan berbagai cara dan hasil bentuk usahanya masing-masing, tidak adanya batasan dan tidak dibatasi oleh berbagai kategori-kategori, dan individu mampu untuk memahami perbedaan yang ada, lebih terbuka pada hal keragaman, dan secara terus menerus bisa mampu memberikan macam pengetahuan yang baru khususnya bagi manusia dan dengan disertai beberapa tambahan derajat mengenai kebenaran dan beberapa lamanya waktu ke waktu yang telah dipikirkan dengan secara logis tanpa diluar nalar manusia (Bagus Takwin, 2005:94).

Rasionalitas menurut Coleman adalah aktor atau individu mempunyai nilai atau pilihan yang ditentukan oleh pilihan rasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada pilihan rasionalitas ini, para aktor disini akan mulai melakukan beberapa bentuk tindakan-tindakan yakni dalam rangka untuk lebih memaksimalkan manfaat yang ada, keuntungan serta pemuasan yang mereka inginkan yang sesuai pada kebutuhan mereka (George Ritzer, dkk, 2010:394).

Rasional ternyata bukan hanya rasionalitas saja yang mengambil alih peran dalam pemikiran manusia. Rasional dalam hal ini ada beragam jenis rasionalitas yang dikonsepsi oleh beberapa filsuf. Habermas mengemukakan tiga jenis rasionalitas : (Bagus Takwin, 2005b: 91-92)

1. Rasionalitas Kognitif adalah kemampuan intelektual yang mampu mengembangkan akal pikiran manusia dengan berpikir secara logis (rasional) dan adanya bukti fisik yang dapat digunakan untuk menguatkan klaim (contoh dalam pikiran kehidupan nyata, yang mendukung teori abstrak);
2. Rasionalitas Moral adalah pemikiran yang diklaim harus memiliki kebenaran (kebenaran normatif) di dunia sosial, Klaim harus sesuai antara batas normatif masyarakat tempat mereka dibuat. Ini adalah aspek validasi yang sulit, karena batas-batas ini seringkali membuat validasi tidak mungkin karena harus bisa membedakan aturan kesusilaan yang meliputi norma kelakuan, perbuatan, sopan santun yang dilandasi oleh akal manusia sesuai dengan logika tanpa diluar akal sehat manusia; dan
3. Rasionalitas Estetik yakni sebuah pemikiran yang mempercayai hal-hal yang mereka katakan. Jika mereka tidak tulus atau tidak menyakinkan ini akan diperhatikan oleh publik karena rasionalitas estetik ini lebih ke pikiran bahasa tubuh yang harus menunjukkan kebenaran agar tidak menimbulkan kecurigakan oleh publik.

Ketiga jenis rasionalitas tersebut, masing-masing rasionalitas ini dipahami yakni sebagai konsep yang sangat memiliki beberapa carapandang yang otonom didasari oleh prinsip yang berbeda dan metode-metode tersendiri. Setiap konsep tidak dapat direduksi ke dalam konsep lainnya, juga tidak dapat dinilai berdasarkan kriteria yang diambil

dari jenis lain. Setiap jenis rasionalitas menentukan sendiri prinsip-prinsipnya serta memiliki pengertian dan kebenaran yang memadai.

2.2.3 Pertanian Organik

Istilah pada pertanian organik yakni sebuah sistem pertanian yang pada dasarnya lebih menggunakan teknik dan bahan-bahan non pestisida yang lebih menggunakan bahan alami dan menggunakan pupuk seperti pupuk kompos, pupuk kandang yang menghasilkan produksi yang sehat dan baik bagi tubuh untuk dikonsumsi. Pada pertanian organik terdapat istilah umum yakni kata '*pertanian*' yang merupakan sebuah istilah bentuk dari kegiatan yang akan menanam sebuah tanah dengan tanaman yang dimana nantinya suatu saat akan menghasilkan sesuatu untuk dipanen dan dijual, pada kegiatan tani pertanian seperti ini yang merupakan kombinasi campur tangan dari manusia yang dilakukan terhadap tumbuhan asli. Dengan demikian sistem pertanian seperti sistem organik ini yakni pertanian bersifat alami yang sangat terbebas dari penyalahgunaan dari pupuk kimia.

Karena sistem organik ini hanya mengandalkan sistem bahan tanaman untuk kompos yang bersifat alami. Bisa disimpulkan untuk bisa menghasilkan sebuah produksi dari tanaman yang menggunakan sistem berkelanjutan atau sistem organik ini dengan cara salah satunya yakni memperbaiki tanah yang menggunakan sumber daya alami tanpa menggunakan pestisida tetapi lebih fokus dengan menggunakan limbah pertanian dengan mendaur ulangnya. Dengan demikian sistem pertanian

organik seperti ini merupakan suatu gerakan dengan istilah “*kembali ke alam*” (Rachman Sutanto. 2002: 19-20).

Pada sistem pertanian organik ini, sistem pertanian organik memiliki kelebihan bagi para petaninya, yakni sebagai berikut: (Ida Syamsu Rodiyah, 2013: 36)

1. Dengan menerapkan sistem pertanian organik, maka dapat menjaga keseimbangan tanah karena tidak sama sekali menggunakan bahan pupuk kimia ataupun pestisida kimia, tetapi menggunakan dari hasil pupuk organik seperti pupuk hasil dari daur ulang limbah kandang bekas ternak/kompos, pupuk dari sisa makanan;
2. Menggunakan sistem organik menghindari pemakaian pestisida yang secara berlebihan, dapat pula mengurangi resiko keracunan zat kimia tersebut sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi makanan yang sehat;
3. Menggunakan sistem organik ini meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menjamin kesehatan produk dari pertanian yang akan menaikkan jumlah penghasilan petani yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani; dan
4. Tanpa penggunaan pupuk dan pestisida dan menerapkan sistem organik dapat pula menghemat biaya operasional. Tidak hanya itu saja dengan menggunakan sistem organik ini pengolahan tanah secara organik, misalnya pengolahan tanah secara minimum juga dapat mengurangi biaya operasional.

Penggunaan pada sistem pertanian organik dikalangan para petani yang memilih memakai dan menggunakan sistem yakni pertanian organik ini dikarenakan alasan pertanian organik yang muncul sebagai salah satu sistem pertanian alternatif dari sistem pertanian konvensional. Tidak hanya itu saja tingginya permintaan dari produk dari hasil organik di Indonesia khususnya perkotaan yang dimana dihargai lebih sangat tinggi daripada dengan dibandingkan dari harga produk sistem pertanian non organik yang menjadikan hal insentif yang sangat menarik minat perhatian para petaninya khususnya di Negara Indonesia yang mengubah pola pikirnya untuk segera beralih ke sistem bertani dengan sistem organik.

Secara realitanya saat ini pada persoalan pertanian organik yang dimana membutuhkan lebih dari banyak sumber daya manusianya yang dimana dalam melakukan membuat pupuk organik, bahan pestisida berbasis organik, pengelolaan semai, tidak hanya itu juga hasil produksi pada saat panen harus lebih dilaksanakan dengan menggunakan manual. Pada dasarnya pertanian organik mempunyai nilai kontribusi yang sangat signifikan dalam penyerapan jumlah tenaga kerja manusia. Sistem pertanian organik yang karakteristik pertanian mengandalkan cara mekanik (tidak massal), pada penggunaan pertanian organik ini sangat mengkhawatirkan, karena pada dasarnya program pertanian organik ini tidak bisa untuk mencukupi hasil konsumsi bagi masyarakat dunia (Noknik Karliya Herawati, dkk, 2014: 11-23).

Sistem pertanian berbasis organik ini seperti ini sudah lama digagas oleh Indonesia tetapi tetap saja banyak petani yang masih menggunakan pertanian non organik. Masyarakat khususnya petani yang masih sangat minim pengetahuan karena hanya memikirkan bagaimana untuk menghasilkan banyak hasil panen dan hasil panen yang tidak terjangkit ulat ataupun hama lainnya. Bila dilihat dari aspek lingkungan saat ini bila dengan menerapkan pertanian organik ini, sangat cenderung bisa melindungi tanah dari kerusakan erosi. Pada dasarnya dengan menerapkan pertanian berbasis organik ini memiliki tujuan jangka panjang yang dimana dengan adanya pertanian berbasis organik ini bisa berjalan dan tergapai dengan melakukan sebuah gambaran perkembangan dengan pertanian berbasis organik ini : (Rachman Sutanto, 2002:17)

- a. Dengan melakukan perlindungan pada tanaman dan mulai menjaga bermacam tanaman dan tumbuhan yang beraneka ragam tidak hanya itu saja menjaga gunaberbagai macam tumbuhan khususnya pada hal bidang pertanian.
- b. Masyarakat diajarkan lagi untuk mulai beralih membudidayakan sistem organik yang dimana sangat memiliki berbagai manfaat khususnya untuk bisa pertahankan sistem organik dan bisa menghasilkan tingkat produksi lahan yang sangat menjanjikan pada kegiatan khususnya melestarikan sistem pertanian berbasis organik.
- c. Dengan sistem organik ini mengurangi dari adanya hasil penggunaan limbah pada penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebih

yang menjadikan pencemaran pada lingkungan khususnya tanah menjadi tercemar dan mengalami kerusakan.

- d. Sistem pertanian berbasis organik ini menjaga konsistensi kesehatan masyarakatnya karena produk yang dihasilkan tidak mengandung kimia.

Pemanfaatan menggunakan pupuk organik adalah pupuk hayati dan pupuk nabati yang mempunyai bahan baku non kimia seperti bahan hijauan (terutama dari jenis leguminosa), limbah tanaman (jerami), kotoran ternak, sampah rumah tangga, dan kompos ataupun *fine compost* (bokashi). Dengan adanya sistem pertanian organik ini pemanfaatan pupuk organik ini bisa dipergunakan dengan semaksimal mungkin (Zainal Arifin, dkk, 2008:89).

2.2.4 Petani

Petani di Indonesia saat ini mayoritasnya merupakan petani kecil yang dimanapada pengusahaan lahan yang relatif yang sempit tidak begitu luas yakni sekitar ($<0,25$ ha). Kroeber mengungkapkan bahwa, petani itu adalah *peasant*. Menurut Kroeber yakni *peasant* sebuah bentuk masyarakat yang perdesaan, yang dimana mereka beradaditidak jauh dari kota tetapi dekat dengan pasar dan mereka berada ditengah-tengah. Posisi petani *peasant* dalam sosio-kulturalnya sebagai berikut: (Roosganda Elizabeth, 2007:35)

1. Berada diantara tengah-tengah kehidupan sebuah kehidupan paguyuban modern dan primitif;

2. Tinggal berkeluarga dan berbaur dengan paguyuban primitif dan petani *farmer*; dan
3. Dilihat dari *mode of production* ini mereka ada pada tahap evolusi yakni pada petani primitif dan petani *farmer* karena *peasant* adalah transformasi dari masyarakat primitif dan bisa akan menjadi petani *farmer*.

Wolf juga membedakan petani menjadi dua bagian yakni antara petani *peasant* dengan petani *farmer*. Petani *peasant* adalah kaum petani yang masih bergantung sangat pada alam dan pemikiran mereka masih primitif dan masih menggunakan teknologi tradisional yang ada dan sama sekali tidak mengejar keuntungan. Sebaliknya untuk petani *farmer* adalah golongan kaum petani yang usahanya lebih ditujukan untuk mengejar keuntungan yakni mereka lebih cenderung menanam jenis tanaman atau sayuran yang laku dipasaran. Mereka sudah mulai menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan usaha yang lebih modern dibandingkan dengan petani *peasant* yang masih tradisional (Endriatmo Soetarto, 2014:10).

Secara umum petani dibedakan ke dalam beberapa yakni seperti petani penggarap, petani pemilik lahan, petani penyewa lahan dan buruh tani (Tulus Firmansyah, 2014: 5-6)

1. Petani Penggarap yakni seorang yang garap tanah lahan pertanian yang bukan miliknya melainkan milik orang lain. Sistem disini resiko pada usaha tani ditanggung bersama yakni dengan pemilik tanah dan penggarap dan begitupun dengan sistem bagi hasil

tergantung pada daerah masing-masing karena sistem yang berbeda pula.

2. Petani Pemilik Lahan adalah petani yang memiliki lahan sendiri dan tidak menyewa dan bertanggungjawab sendiri pada lahan yang dimilikinya. Pada sistem ini pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya sendiri seperti penanaman, pemeliharaan serta pemanenan yang lebih dilakukan seorang diri.
3. Petani Penyewa adalah seorang petani yang menyewa lahan miliknya orang lain untuk melakukan pertanian. Pada sistem ini besar harga sewa lahan tergantung pada pemilik tanah menentukan harganya.
4. Buruh Tani adalah petani yang menggarap, mengerjakan lahan dan bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan upah kerja sebagai buruh tani. Pada sistem ini hidup buruh tani bergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

Tanah merupakan suatu tempat yang menempati kedudukan strategis dalam kehidupan para petaninya, karena tanah merupakan awal modal utama bagi petani, karena disanalah awal mula tempat atau pangkal dari budaya petani itu sendiri dalam bertani. Ketika kemudian tanah itu dapat dimiliki dan diwariskan oleh para petaninya, tanahpun memiliki nilai yang sangat begitu besar dan berharga (Mukhlis, 2007: 34).

James C. Scott dalam bukunya Moral ekonomi petani yang lebih mendefinisikan moral ekonomi sebagai petani tentang keadilan ekonomi yang tingkah laku ekonomi petani lebih berorientasi pada subsistensi dan

apabila dilanggar akan melakukan pemberontakan. Prinsip petani adalah “*dahulukan selamat*” dan subsistensi merupakan kekhasan dari petani tersebut. James C.Scott menjelaskan beberapa kehidupan ekonomi petani yang menyoroti respon pasar selama masa Kolonial yakni di Asia Tenggara seperti di Filipina, Vietnam di daerah Kocincina dan Myanmar di daerah Burma dan Burma Hilir pada kasus punggutan pajak yang membebani petani yakni adanya pajak kepala dan pajak tanah di mana mungkin, petani akan selalu berusaha menghindari pajak.

Sikap yang sudah umum itu nampaknya mencerminkan etika subsistensi yakni anggapan bahwa hak untuk melakukan punggutan atas penghasilan, hanya sah setelah kebutuhan subsistensi sudah terpenuhi. Petani boleh dikatakan harus berjuang melakukan perang defensit di dua medan karena beratnya tagihan pajak dan kasus eksploitasi yang semakin mempersempit yang menyebabkan krisis subsistensi lebih luas dan banyak. Hal ini yang memicu menimbulkan pemberontakan yang terjadi pada petani pada kasus di Filipina, Burma dan Jawa mengenai eksploitasi yang semakin memeras kaum tani dan masalah subsistensi yang seringkali berwujud nyata dalam hal kualitas dan kuantitas konsumsi pangan. Efek dari margin yang bertambah sempit ini adalah bahwa konsekuensi sosial dan fisik dari setiap kemerosotan yang tajam (James C.Scott, 1976:297-299).

Petani dalam sebuah pertanian dibagi menjadi dua macam: Pertama, pertanian bersifat primitif. Kedua, pertanian modern. Pertanian yang bersifat primitif ini lebih pada petani yang pada dasarnya melakukan

sebuah pekerjaan dengan mulai mengikuti metode yang masih kuno yang bersifat turun temurun dari orangtuanya, petani jenis ini enggan untuk menerima metode penerapan teknologi (pengetahuan) dari luar. Petani ini hanya menginginkan sejenis uluran tangan dari alam yang diandalkan untuk mengelolah jenis berbagai hasil produksi tani untuk bisa menciptakan sistem pertanian berkelanjutan. Pada pertanian yang bersifat lebih modern ini lebih pada petani mengalami pengeseran yakni sudah mulai memahami tumbuhan pada tanaman yang ditanam dan sudah mulai responsif untuk mengetahui jenis cara terbaru serta petani jenis ini lebih mampu untuk menanggapi positif pada adanya pengetahuan terbaru khususnya pada metode pertanian tidak seperti pertanian primitif. Petani seperti petani modern ini, mampu untuk berjalan dan memproduksi untuk meningkatkan nilai bisnis pada produksi hasil tani atau hasil dari dasar lain (A.T. Mosher, 1991: 39-40).

Kegiatan dalam usaha tani ini, para petani memiliki 3 peranan karakteristik secara umum, yakni sebagai berikut: (Soetriono, 2006 :11-13)

- a). Petani sebagai penggarap yang dimana dalam pemeliharaan tanaman agar bisa mendapatkan hasil yang diperlukan. Pekerjaan seperti ini yang dilakukan yakni mulai memelihara tanaman yakni dengan cara melakukan tempat buat tempat bibit, pada pengaturan olahan tanah

pertanian, melakukan tanam bibit, proses pemberian pupuk, menjaga kondisi tanaman dari hama pengganggu, melakukan hal melihat kondisi debit air yang harus dipaskan, serta hasil panen;

- b). Petani sebagai pelaku Manajer Ekonomi yakni pada melakukan usaha pertaniannya lebih mengikut sertakan seperti kegiatan memutar pemikiran untuk bisa lebih meningkatkan produksi pertaniannya. Petani manajer ini pekerjaan yang rumit, semisal pada keadaan tanah yang sangat berbeda diberbagai tempat pertanian, yang menjadikan kemampuan manajerial ini bisa memungkinkan bagi mereka untuk membuat usaha tani lainnya untuk lebih produktif lagi sehingga dari sinilah bisa mengoptimalkan lagi pemanfaatan produksi sekaligus lebih menerima hasil dari produksi pertanian;
- c).Petani adalah sebagian dari Manusia yakni sebagai penggarap dan manajer tetapi mereka juga adalah sebagai anggota kelompok manusia lainnya yakni seperti tetangga kita ataupun masyarakat disekitar lingkungan kita.

Pada sifat dalam diri petani itu sendiri baik di dirinya dan kehidupan sehari-hari, khususnya mereka memiliki sifat-sifat petani yakni: (Soetriono, 2006a :22-27)

1. Sebagai Perorangan Petani Berbeda Satu Sama Lain

Secara umum seorang petani adalah orang yang pantang menyerah dan menjadi tulang punggung keluarga, mereka mulai memahami mulai lama sekali dari abad ke tahun dan tetapi biasanya dari mereka untuk mulai menumbuhkan teknik yang baru pada pertaniannya.

Karena secara *universal*, petani itu hanya menerapkan teknik yang digunakan orangtua dari petani itu sendiri, hanya beberapa saja dari mereka mulai menjiplak sebuah teknik yang mereka belum tahu yang dilihat dari petani lain dilingkungannya. Inilah yang merupakan ciri khas sifat petani pada perseorangan itu berbeda dengan individu yang lain;

2. Petani Hidup di Bawah Kemampuan

Pada diri petani tersebut sebenarnya mereka bisa memahami dan mempratekkan bisa menambah pengetahuan mereka secara berlimpah jika pada diri petani tersebut untuk mencoba dan bereksperimen. Adanya desakan dari dalam untuk membuka pemikiran. Kenyataanya mereka hidup berdasarkan sebuah rutinitas sehari-hari petani, mereka hanya mengetahui dan menerapkan teknik itu saja dan memahami itu sahingga kesenimbangan dan tidak menerima metode baru. Berdasarkan pada rutinitas mental petani dalam melakukan perkembangan pembangunan pertanian ini dibagi menjadi tiga macam, yakni:

- a. Petani yang Kebiasaan Mengukur, yaitu hanya berasumsi bagaimana mengukur dalam menggunakan alat produksi pertanian karena biasanya difungsikan yakni pada penggunaan berapa banyak obyek-obyek yang digunakan. Rutinitas seperti itu lah yang dimana membuat petani tidak meras senang padaungkapannya yakni bahwa hasil produksi pertanian bagus ataupun hasil produksi pertanian yang memuaskan, sebaliknya pada hasil yang memuaskan yakni dengan

banyaknya jumlah ton atau kilogram perhektar dari luas tanah yang ada.

b. Kebiasaan Bertanya, biasanya dilakukan dengan pertanyaan itu-itu saja seperti pembahasan mengenai “Mengapa hasil dari produksi tanaman ini tidak lebih dari baik produksi dari tanaman tersebut?” Mengapa sih hasil produksi yang dipunya pasti bertambah jelek dari hasil produksi yang dihasilkan oleh orang lain?”

c. Kebiasaan untuk Melihat atau Mencari sebuah Pilihan. Dengan memandang dan memilih cari sebuah pilihan alternatif dari macam si petani yang sudah petani ketahui dengan akrab hingga petani tersebut melakukannya tetapi petani tersebut melakukannya dengan menggunakan cara terbaru yang dia ketahui.

3. Petani merupakan Sekelompok Konklusi

a. Sangat tidak tepat apabila bahwasanya para petani itu lebih memperjuangkan pada usaha taninya untuk mendapatkan sebuah bagiannya dan pada keluarganya ataupun pada kepuasan bagi pribadinya. Sangat sedikit sajapara petani yang sangat mempunyai rasa hasrat yang dimana beranggapan bahwanya dengan garap sebuah tanah lahan pertanian hanya buat bisa mencukupi segala kepentingan yang diperlukan dan keluarganya dan hanya beberapa saja para petani yang sangat menyenangkan atau menyukai tanah lahan pertaniannya nyatanya tapi ada pula macam petani hanya menginginkan yang lebih dari sekedar kepuasaannya dalam memenuhi kegemarannya dalam bidang tani.

- b. Tidak benar juga apabila seorang petani itu hanya paham mengenai ketidakjelasan pada cuaca tidak hanya itu saja pada saat mutu kualitas untuk panen maka para petani disini bisa berupaya melakukan teknik baru dalam pertaniannya terkecuali apabila para petani tersebut itu hanya yakin bahwa teknik tersebut bisa tercapai. Nyatanya terlalu luas sikap *kekolotan* dari para petani itulah yang nyatanya menggambarkan sebuah keintelektual para petani karena mereka sangat cerdas dalam menjalankan sebuah resiko, apalagi bahwa apabila mereka itu punya sedikit jumlah uang tabungan tanah yakni sangat hampir sempit dan hidupnya pun sangat terbatas.
- c. Tidak tepat apabila bahwasannya petani tidak senang digesakan dan diarahkan kehal yang benar kearah seharusnya dalam petani. Bahwasanya rata-rata petani itu tidak senang apabila diperlakukan dengan tindakan yang tidak seharusnya diluar sikap manusia oleh sesamanya. Para petani akan makin sangat menghormati apabila diperlakukan dengan selayaknya seorang manusia, dan tetap dikenal yakni dengan petani cerdas yang memiliki kemampuan yang cerdas mengerti akan pertanian tidak hanya itu saja tetapi mampu bertanggungjawab.
- d. Tidak tepat apabila para petani itu adalah paling maju yakni para petani yang setidaknya tegas terhadap hasil kualitas dan bagi petani kurang percaya pada hasilnya sangat membutuhkan kesepakatan dengan orang lain atau keluarganya. Mereka tidak

memikirkan kecemasan yang dimana mendapatkan sebuah cemoohan dari sekitarnya yang dimana pada dasarnya dalam diri petani tersebut optimis walaupun meski membuat sebuah kesalahan, dan kesalahan tersebut masih bias untuk diperbaiki dan akan berhasil pada suatu saat nanti.

4. Pengaruh Keluarga

Pada hal ini telah dijelaskan bahwasannya para petani dianggap dengan pekerjaan garap lahan tanah dan pekerjaan keuangan manajer produksi yang menentukan sebuah keputusan mengenai hal produksi yang akan diolah berikutnya di lahan pertaniannya. Tetapi pada dasarnya petani bisa dikatakan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan itu lebih pada dibuat oleh keluarga para petaninya karena dominan keberlangsungan petani yang menginginkan bertambahnya kondisi yang bagus bagi keluarga petaninya yakni dimana merupakan sebuah keputusan yakni sangat berhasil pada berbagai keberlangsungannya.

5. Pengaruh Masyarakat

Bagi para petani yang diperlukan tidak hanya pengaruh dari keluarga saja tetapi melainkan pada masyarakat disekitar lingkungannya yang merupakan adalah sumber keamanan bagi para petani. Pada hal inilah, petani sangat mengharapkan sekali bantuan dari teman-temannya yang sesama petani untuk membantu keluarganya karena jika terjadi sesuatu terhadap dirinya. Petani itu

selalu memerlukan banyak hal persetujuan dari masyarakat yang dimana dia hidup dan tinggal dilingkungannya.

6. Tradisi Besar dan Agama

Rutinitas yang dilakukan petani dan nilai normakhususnya dilingkungan petani yakni rutinitas yang biasanya mempengaruhi petani ada hal lain yakni dalam pembangunan pertanian yakni adanya sebuah tradisi besar dan tradisi dari agama yang dimana sangat sesuai dengan tata acara adat setempat yang telah ditentukan agar tidak adanya para petani yang melanggar aturan adat yang telah ditetapkan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Pilihan Rasionalitas (James S. Coleman)

Rasional merupakan pemikiran yang dilandasi pertimbangan dengan akal pikir manusia yang ditentukan oleh nilai yang sesuai dengan norma bertujuan untuk mendapatkan tujuan. Pada teori ini yakni pilihan rasional ini lebih memfokuskankepeduliannya pada individu, yang dimana individu tersebut dipandang sebagai manusia yang memiliki sebuah tujuan atau target tertentu. Yang dimana individu ini memiliki pandangan tujuan yang jelas maupun pilihan dan melakukan tindakan yang tertuju dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan dari sinilah dibutuhkan pilihan rasionalitas tersebut.

Teori James S. Coleman ini yakni Pilihan Rasionalitas muncul karena dipengaruhi perkembangan teori pertukaran terutama kecenderungannya untuk mengasumsi aktor rasional. Hakekatnya pada teori ini khususnya Pilihan Rasional bahwasanya berada terpinggirkan

oleh aliran utama dari teori sosiologi (Hecter dan Kanazawa, 1997). Pada usahayang dilakukan oleh James S. Coleman ini menjadi salahsatu teori “hebat” dalam sosiologi masa kini. Munculnya teori ini pendekatan berfungsi yang dimanadimulai dari dasar metodologi individualisme dan dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Pada penggunaan yang dilakukan ini yakni dengan pendekatan melalui pilihan rasionalitasnya, Coleman menjelaskan bahwasannya beberapamacam kasus fenomena pada tingkat makro dan lebih melakukan dengan memfokuskan pada tindakan rasionalitas individu dan hingga diteruskan dengan memfokuskan perhatian pada masalah hubungan fenomena mikro-makro (George Ritzer, dkk, 2010: 391-395).

Pada teori Coelman tersebut, terdapat dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial :

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan, terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang mempunyai, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Coleman, 1990:29).

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan

mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Pada teknik yang dimana lebih memakai sebuah pendekatan pilihan rasionalitas yang Coleman miliki, Coleman menjelaskan bagaimanaberbagai kasus pada fenomena tingkat makro itu terjadi. Pada teori ini dimana fokus pendirian yakni denganbahwa teoritisi perlu menjaga suatu gambaran mereka mengenai aktor terus-menerus dan dari gambaran fenomena mikro ini muncul dengan berbagai kesan mengenai fenomena tingkat makro.

Perilaku Kolektif. Pada teori ini terdapat sebuah contoh pendekatan yang dilakukan oleh Coleman untuk bisa meneeloh berbagai kasus fenomena makro yang dimana dalam kasus perilaku kolektif tersebut. Coleman memusatkan untuk memberikan pernyataan dengan menggambarkan sebuah perilaku kolektif yang dimana ditandai dengan adanya ketidak stabilan dan tidak beraturan yang membuat Coleman sangat sulit untuk meneeloh berdasarkan perspektif teorinya ini. Namun menurut pandangan Coleman, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Pada kasus ini dilihat bagaimana perilaku petani yang sebagai perilaku kolektif yakni petani non organik beralih atau tidak yang dimana perilaku membentuk sebuah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)/Kelompok Tani.

Norma. Pada hal ini norma bisa dipakai untuk menjelaskan cara mengapadan bagaimana teknik cara norma tersebut bisa terwujud. Pada permasalahan ini, James S. Coleman hendak memahami bentuk bagaimana

cara norma tersebut bisa muncul dan diperjuangkan didalam sebuahkelompok aktor yang memiliki rasionalitas. Pada kasus ini bagaimana norma petani mengikuti aturan yang telah diberlakukan oleh Aktor Korporatif yakni Dinas Pertanian Kota Batu yang mewajibkan setiap petaninya untuk beralih ke organik, bagaimana sikap petani merespon program pertanian organik Kota Batu dalam aturan yang ditetapkan oleh Aktor Korporat yakni Dinas Pertanian Kota Batu.

Pada dasarnya norma ini dipertahankan oleh beberapa orang yang cenderung lebih kearahkeuntungan yang dihasilkan dari berbagai pengalaman terhadap norma dan adanya kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu sendiri. Hal ini membuat Coleman mengakui bahwasannya norma itu hakikatnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan pemikiran bahwa seorang aktor atau sekumpulan aktor berupaya keras untuk mengendalikan individu lain yakni mengingatkan sebuah norma yang telah diinternalisasikan ke dalam diri mereka.

Aktor Korporat. Pada dasarnya dalam suatu kolektivitas, aktor ataupun individutidakdiperbolehkannya untuk beraksi tindak sesuai dengan kepentingan kepribadiandirinya, melainkan pada hal ini aktor haruslah bertindak sesuai dengan kepentingan kolektivas atau bersama. Coleman pun menjelaskan, bahwasannyapada aktor kolektif danaktor individual masing-masing dari mereka sangatlah memiliki sebuah tujuan.Pada permasalahan ini aktor korporat dalam mengatur segalanya yakni Dinas Pertanian dalam melakukan pendekatan kepada kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani dalam menerapkan sistem pertanian

organik tersebut dengan melakukan penyuluhan pertanian organik, pemberian pupuk organik, pemberian bibit dan alat-alat yang dibutuhkan oleh petani.

Pada teori pilihan rasionalitas yang diperkenalkan oleh James S.Coleman pada hal ini sangat memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam hal peningkatan perkembangan dari sebuah teori pertukaran, pada teori ini telah mengalami hal yakni telah berdiri sendiri yakni dalam pemikiran perspektif yang lebih teoritis. Pada teori ini dengan menggunakan sekurang-kurangnya yang memiliki prinsip yang dasar menjadi seperti halnya besar yang berasal dari ilmu ekonomi, teori pilihan rasionalitas ini diyakini akan sangat bisa untuk mengkaji dan menjelaskan suatu masalah atau persoalan fenomena pada tingkat mikro dan makro maupun peran yang dimainkan oleh aktor tingkat mikro pada pembentukan kejadian yang ada pada tingkat makro yang luas. Pada teori ini banyaknya jumlah yang menjadi pelindung dari sebuah teori pilihan rasionalitas semakin berkembang pada bidang sosiologi, akan tetapi adanya pertentangan oleh pihak dari pendukung perspektif teoritis lain yang lainnya makin berkembang.

Kerangka Teori Pilihan Rasionalitas oleh James S. Coleman

